

**EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN NALAR KRITIS  
DALAM Q.S AL-KAHFI [18]: 65-77  
(Perspektif Tafsir *Al-Marāghi* dan *Al-Azhar*)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Oleh:

**NESYTIA AMARA BILQIS**  
NIM. 20105030100

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2024**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-586/Un.02/DU/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN NALAR KRITIS DALAM Q.S AL-KAHFI [18]: 65-77  
(Perspektif Tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NESYTIA AMARA BILQIS  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105030100  
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Mei 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 664b1629a3c1

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A  
SIGNED



Valid ID: 6647472241deb

Penguji II

Asep Nahrul Musadad, S.Th.I, M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 664b4a1bd06

Penguji III

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 664c3111e6486

Yogyakarta, 14 Mei 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

## SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri. Nesytia Amara Bilqis

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nesytia Amara Bilqis

NIM : 20105030100

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Epistemologi Pemikiran Nalar Kritis Dalam Q.S Al-Kahfi [18]:65-77 (Perspektif Tafsir Al-Maraghi Dan Al-Azhar)

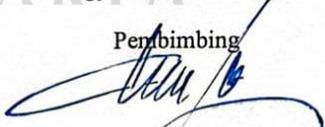
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag) dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 02 Mei 2024

Pembimbing

  
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A

NIP. 19710616 199703 1 003

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nesytia Amara Bilqis  
Tempat dan tanggal lahir : Banyumas, 10 Juni 2003  
NIM : 20105030100  
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat asal : Jl. Pesantren, Topoyo, Mamuju Tengah,  
Sulawesi Barat  
No. Hp : 082151014005

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konekuensi yang timbul dikemudian hari sehubungan dengan pemasangan pas foto berjilbab pada ijazah saya tersebut menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 Mei 2024



STATE ISLAMIC  
SUNAN K  
YOGYAKARTA

NESYTIA AMARA BILQIS

NIM:20105030100

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nesytia Amara Bilqis  
NIM : 20105030100  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul, *Epistemologi Pemikiran Nalar Kritis Dalam Q.S Al-Kahfi [18]:65-77 (Perspektif Tafsir Al-Maraghi dan Al-Azhar)* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 02 Mei 2024



NESYTIA AMARA BILOIS

NIM:20105030100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*Hiduplah seakan-akan kamu akan mati besok.  
Belajarlah seakan-akan kamu akan hidup selamanya  
-Mahatma Gandhi*



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini Saya Persembahkan untuk Orang Tua Saya, Baik yang Masih Hidup Maupun yang Telah Berada Di-Sisi Yang Maha Kuasa.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Sā'	s	Es (Dengan titik diatas)
ج	jim	j	Je
ح	ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	dāl	d	De
ذ	zāl	ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	es

ش	syīn	sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	g	Ge

## B. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

متعاقدين	ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## C. *Tā' marbūṭah* di akhir kata.

1. Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakātul-fītri</i>

#### D. Vokal pendek dan penerapannya.

---َ---	Fathah	ditulis	<i>a</i>
---ِ---	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
---ُ---	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

ضَرَبَ	Fathah	ditulis	<i>daraba</i>
فَهِمَ	Kasrah	ditulis	<i>fahima</i>
كَتَبَ	Ḍammah	ditulis	<i>kutiba</i>

#### E. Vokal panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>ā</i>
2. fathah + alif <i>maqṣūr</i> يَسْعَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + ya' mati مَجِيد	ditulis	<i>ā</i>
4. Ḍammah + wau mati فُرُوض	ditulis	<i>yas'ā</i>
	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>majīd</i>
	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>

2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

**G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتِ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

**H. Kata sandang alif + lam**

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنِ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسِ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, sama dengan huruf qamariyah.

السَّمَاءِ	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>al-Syams</i>

**I. Huruf Besar**

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

## J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوبالفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil al-ālamīn*, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, inayah serta karunianya kepada seluruh hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa senantiasa kita curahkan kepada *nabiyullah* Muhammad SAW. yang telah membawa cahaya kepada seluruh umatnya. Atas rahmat Allah SWT., akhirnya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Epistemologi Pemikiran Nalar Kritis dalam Kisah Khidir dan Musa Q.S Al-Kahfi [18]:65-77 Perspektif Tafsir *al-Marāghi* dan *Al-Azhar*”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat menghasilkan karya selanjutnya lebih baik lagi. Proses penulisan skripsi ini tentu banyak mendapatkan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam

menyelesaikan penulisan skripsi serta memberikan support serta dukungan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag. selaku penasehat akademik yang senantiasa memberikan saran serta masukan-masukan kepada mahasiswa bimbingannya.
6. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tidak hanya itu, beliau juga selalu memberikandukungan dan do'a agar penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada seluruh bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah dengan ikhlas memberikan ilmunya kepada mahasiswa-mahasiswi Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

8. Kepala Bagian Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kepada orang tua saya yang selalu saya cintai dan saya banggakan, Ibu Baroroh, Bapak Moh Nasikhin, serta Alm. Bapak Fata Mu'min. terimakasih atas seluruh do'a serta dukungan yang telah Ibu dan Bapak berikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih kepada kakak-kakak serta adik-adik penulis yang senantiasa memberikan penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Mas ulin, Mas Saif, Vira, Aqwa, dan Shafa terimakasih karena telah menyalurkan semangatnya kepada penulis, sehingga penulis senantiasa bersemangat dalam mengerjakan skripsi. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada kedua kakak ipar penulis Mba Feti, dan Mba Dara, yang juga senantiasa mendukung penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Ucapan terimakasih tak henti-hentinya penulis ucapkan dengan sepenuh hati untuk keluargaku yang tersayang.

10. Kepada keluarga besar penulis yang telah banyak memberikan penulis dukungan baik secara mmoral maupun material. Terimakasih penulis ucapkan setulus hati atas segala dukungan serta bantuan yang telah diberikan, segingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Kepada sahabat-sahabat saya dengan NIM 2010503067, 20105030069, 20105030098, dan 20105030102 (Raudhah, Fatiha, Rindi, dan Nadra) terimakasih atas uluran tangan yang senantiasa membantu penulis kapanpun penulis membutuhkan bantuan. Terimakasih pula karena telah menjadikan masa kuliah penulis berwarna. Tak lupa terimakasih kepada sepupu sekaligus sahabat penulis Najjah Emira Zahwa yang selalu memberikan semangat serta dukungannya kepada penulis.
12. Kepada seluruh mahasiswa IAT angkatan 2020 yang tentunya telah berproses bersama penulis, terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
13. Kepada teman-teman KKN 111 UIN Sunan Kalijaga kelompok 169, terutama saudari Linda, terimakasih banyak atas dukungan serta doa

teman-teman sekalian, terimakasih atas setiap apresiasi yang diberikan kepada penulis

14. Kepada boygroup K-Pop TREASURE (Hyunsuk, Jihoon, Yoshi, Junkyu, Jaehyuk, Asahi, Doyoung, Haruto, Jeongwoo, dan Junghwan) terimakasih atas lagu serta *content* yang selalu menghibur ketika penulis sedang melewati masa-masa yang sulit.

Yogyakarta, 02 Mei 2024

Nesytia Amara Bilqis  
20105030100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya ahli tafsir yang menafsirkan Q.S Al-Kahfi [18] : 65-77 sebagai legitimasi untuk seorang murid taat kepada guru. Taat disini diartikan tunduk dan patuh terhadap segala perintah guru. Namun, ada beberapa mufasir yang melihat sisi lain dari ayat tersebut, yakni sisi pentingnya memiliki sebuah nalar kritis yang dicontohkan oleh Musa. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian terkait penafsiran nalar kritis dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-77 dengan menggunakan perspektif Tafsir *al-Marāghī* dan Tafsir *Al-Azhar* diharapkan mampu membangun kesadaran bahwa setiap murid, bahkan setiap manusia wajib memiliki sebuah nalar kritis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengumpulkan data melalui berbagai macam literatur. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kitab-kitab tafsir terutama kitab Tafsir *al-Marāghī* dan Tafsir *Al-Azhar* sebagai sumber primer, serta literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. Teknik pengolahan data dimulai dengan menguraikan riwayat hidup dari Ahmad Mustafa al-Marāghī sebagai penulis Tafsir *al-Marāghī*, dan HAMKA sebagai penulis Tafsir *Al-Azhar*. Terakhir penelitian ini akan menganalisis bentuk-bentuk epistemologi penafsiran nalar kritis dalam perspektif Tafsir *al-Marāghī* dan Tafsir *Al-Azhar*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kisah Khidir dan Musa yang terkandung dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-77 tersebut, selain menjadi dasar bagaimana adab seorang murid kepada gurunya juga memiliki pesan bahwa seorang murid pun memiliki hak untuk memiliki nalar kritis ketika

menjumpai ilmu yang tidak sesuai dengan syariat maupun norma di masyarakat. Kemudian bentuk-bentuk epistemologi yang dimiliki oleh al-Marāghī dan Hamka dipetakan menjadi tiga bagian yakni, sumber rujukan, metode penafsiran dan validitas penafsiran. Sumber rujukan yang digunakan oleh al-Marāghī dan Hamka bersumber dari teks-teks Al-Qur'an, Hadits Rasulullah, Pemikiran para sahabat, serta menggunakan akal pikiran. Kemudian metode yang digunakan al-Marāghī adalah metode *ijmali*, sedangkan Hamka menggunakan metode *tahlili*. Terakhir validitas yang digunakan oleh al-Marāghī berbeda dengan Hamka, al-Marāghī menggunakan teori koherensi dan pragmatis, sedangkan Hamka menggunakan teori korespondensi dan pragmatis.

**Kata kunci:** *Epistemologi, Tafsir al-Marāghī, Tafsir Al-Azhar*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xiii
ABSTRAK.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xx
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	25
<b>BAB II: BIOGRAFI AL-MARĀGHĪ DAN HAMKA.....</b>	<b>27</b>
A. Biografi Al-Marāghī .....	27
B. Biografi Hamka.....	37

<b>BAB III: SUMBER RUJUKAN DAN METODOLOGI</b>	
<b>TAFSIR <i>AL-MARĀGHĪ</i> DAN <i>AL-AZHAR</i>.....</b>	<b>50</b>
A. Sumber Rujukan Penafsiran Kisah Khidir dan Musa	50
B. Metodologi Penafsiran Al-Marāghi dan Hamka .....	60
<b>BAB IV: BENTUK DAN VALIDITAS PENAFSIRAN <i>AL-MARĀGHĪ</i> DAN <i>AL-AZHAR</i>.....</b>	<b>77</b>
A. Bentuk Penafsiran Kisah Khidir dan Musa.....	77
B. Validitas Penafsiran Al-Marāghi .....	82
C. Validitas Penafsiran <i>Al-Azhar</i> .....	88
D. Persamaan dan Perbedaan Antara Al-Marāghi dan Hamka .....	91
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Kritik dan Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>105</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kisah Khidir dan Musa seringkali ditafsirkan sebagai perintah tentang ketaatan dan keterbatasan akal manusia, ayat ini sering dijadikan sebagai legitimasi perintah ketaatan kepada guru, sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Al-Kahfi [18]: 65-70.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا  
عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ  
رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ  
عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا  
وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ  
شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

*Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami (65). Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan*

kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (66) Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku (67). Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?” (68). Dia (Musa) berkata, “Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun” (69). Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.” (70).<sup>1</sup>

Pada ayat tersebut, terjadi sebuah tawar-menawar antara Khidir dan Musa. Dalam Tafsir *Ibn Katsir* diceritakan bahwasanya Musa meminta Khidir untuk menerimanya menjadi muridnya, kemudian Khidir memberikan syarat atas permintaan Musa yakni agar tidak memprotes apapun yang akan dilakukan oleh Khidir sebelum dia menjelaskannya.<sup>2</sup> Larangan untuk mempertanyakan atau memprotes ini seringkali menjadi landasan pemahaman tentang konsep ketaatan kepada seseorang, terutama pada guru.

---

<sup>1</sup> Q.S Al-Kahfi [18]: 65-70 diakses melalui Qur'an Kemenag pada 30 Oktober 2023.

<sup>2</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-al-kahfi-ayat-66-70> diakses pada 30 Oktober 2023.

Meskipun demikian, banyak pula mufasir yang mengartikan kisah Khidir dan Musa sebagai ajaran tentang pentingnya kemampuan berfikir kritis. Nalar kritis adalah sebuah keahlian dalam berfikir secara logis dan sistematis yang digunakan untuk membuat suatu keputusan ataupun dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>3</sup> Kemampuan berfikir kritis mengharuskan interpretasi dan evaluasi terhadap semua sumber informasi dengan memenuhi beragam standar intelektual.<sup>4</sup> Diantara para mufasir tersebut antara lain seperti yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yakni Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan nama HAMKA. Kedua mufasir ini sangat penting dikaji karena penafsirannya relevan dengan kehidupan di masyarakat. Selain itu, kedua tokoh tersebut disegani oleh masyarakat, sehingga

---

<sup>3</sup> Ni Putu Diah Prasetyaningsing, “Pengaruh Model Problem Based Learning berbantuan Aplikasi Quizizz terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa pada Muatan IPA Kelas V SD Gugus I Kecamatan Karangasem”, Disertasi Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, 2023. Hlm. 1.

<sup>4</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* terj. Benyamin Hadinata (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), Hlm. 13.

penafsirannya cenderung didengar dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Nalar kritis merupakan suatu keterampilan yang penting dimiliki bagi tiap makhluk hidup yang berakal. Seseorang yang memiliki nalar kritis memiliki banyak cara untuk memutuskan apa yang seharusnya dipercaya ataupun dilakukan. Dalam ringkasannya, nalar kritis membantu individu untuk membuat keputusan yang lebih baik, menghindari kesalahan, memecahkan masalah, memahami dunia dengan lebih baik, menjadi lebih mandiri secara intelektual, dan mengembangkan keterampilan berargumentasi yang kuat.<sup>5</sup> Allah Ta'ala dalam firman-Nya sering memerintahkan hamba-hambanya untuk selalu bertanya. Seperti yang tertulis dalam Q.S Ali Imran ayat 190 yang berbunyi:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SURABAYA  
YOGYAKARTA

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

---

<sup>5</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar* terj. Benyamin Hadinata, hlm. 14.

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.<sup>6</sup>*

Dalam ayat tersebut terlihat bahwa orang yang mampu berfikir akan digolongkan kedalam *ūlil al-bāb*, atau golongan manusia yang berakal.

Kisah Khidir dan Musa dalam Q.S Al-Kahfi [18]:65-77 menurut para mufasir mengandung banyak sekali *ibrāh*, di satu sisi sebagian mufasir mengaitkannya dengan perintah ketaatan, namun di sisi lain justru menunjukkan pentingnya nalar kritis. Hamka misalnya mengatakan bahwa ketaatan kepada seorang guru harus diiringi dengan pemikiran yang kritis, jika semua yang dikatakan oleh guru ditelan secara mentah-mentah, maka seorang murid akan kehilangan kemampuan berfikir kritis.<sup>7</sup> Menurut mereka, pelajaran penting yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti nalar kritis yang dimiliki Musa. Hal ini sebagaimana ketika Musa menjumpai sesuatu yang menurutnya tidak benar, atau

---

<sup>6</sup> Tafsir Kemenag Q.S Ali Imran ayat 190, diakses melalui Qur'an Kemenag pada 1 September 2023.

<sup>7</sup> Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hlm. 119-121.

etika yang sejalan dengan nalar kritis yang dimiliki Musa ketika sedang berguru kepada Khidir.

Namun, penafsiran kebanyakan ahli tafsir seringkali menganulir sisi kritis Musa, dan hanya berbicara tentang bagaimana etika yang dimiliki Musa ketika sedang menjalani perguruan. Seperti salah satu tafsir klasik karya Aṭ-Ṭabarī yang mengatakan bahwasannya Q.S Al-Kahfi ayat 69-70 menggambarkan percakapan antara Khidir dan Musa. Dalam percakapan ini, Musa diminta untuk bersabar terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Khidir, meskipun tidak selalu sejalan dengan pandangannya. Aṭ-Ṭabarī menegaskan bahwa tindakan-tindakan Khidir tidak selalu sejalan dengan pemahaman Musa, karena banyak aspek ghaib yang hanya dipahami olehnya. Dalam penafsiran Aṭ-Ṭabarī, ayat-ayat ini menekankan pentingnya kepatuhan, kesabaran, dan kepercayaan dalam menghadapi tindakan dan rencana Allah yang mungkin tidak selalu dapat dipahami oleh manusia.<sup>8</sup>

Tidak hanya dalam kitab tafsir klasik, adapula beberapa kitab tafsir kontemporer yang memiliki

---

<sup>8</sup> Aṭ-Ṭabarī, “Tafsir Aṭ-Ṭabarī” dalam <https://tafsir.app/tabari/18/70>, diakses pada 05 November 2023.

penafsiran demikian, salah satunya tafsir milik Syekh Nawawi Al-Bantani yakni Tafsir *Marah Labid*. Dalam kitab tafsir tersebut dikatakan bahwasannya ada pemahaman penting tentang *'ubudiyyah* (ibadah) dan fungsi *Khalifah* manusia. Kisah ini menurut al-Bantani mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, proses pembelajaran (*ta'lim*), perbaikan batin (*tarbiyah*), dan pembentukan karakter (*adab/ta'dib*) dalam pendidikan. Dalam pandangan al-Bantani kisah ini menunjukkan bahwa kesabaran adalah kunci sukses dalam pendidikan, dan manusia memiliki keterbatasan dalam memahami Allah dan ciptaannya. Ini menunjukkan bahwa sikap hormat dan kesetiaan terhadap guru menurutnya sangat penting.<sup>9</sup>

Penelitian ini membahas asal usul pemahaman ulama tafsir yang justru melihat kisah Khidir dan Musa tersebut sebagai kewajiban murid untuk memiliki nalar kritis. Tokoh tafsir yang akan menjadi objek penelitian adalah al-Maraghi dan Hamka. Kedua mufasir ini penting untuk dikaji dengan beberapa alasan berikut ini. Pertama, penafsiran kedua mufasir tersebut sering dijadikan

---

<sup>9</sup> Mohammad Hadi Prasetyo, "Penafsiran Nawawi Al-Bantani Atas Surat Al-Kahfi Ayat 60-82", Disertasi Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir IAIN KUDUS, 2021, Hlm. 82.

sebagai sumber rujukan dalam menangani permasalahan-permasalahan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Kedua, untuk menunjukkan bahwa tidak semua mufasir era kontemporer memiliki persamaan dengan mufasir era klasik.

Pendekatan epistemologis untuk menganalisis kedua tokoh tafsir tersebut menitik beratkan kepada sumber rujukan yang digunakan oleh kedua tokoh, langkah-langkah metodologis yang ditempuh, dan konsep validitas kebenaran yang dipegang oleh kedua tokoh tersebut. Kajian epistemologis penting dilakukan untuk membantu memahami latar belakang munculnya penafsiran-penafsiran progresif yang justru menekankan pentingnya nalar kritis dalam kisah tersebut. Penelitian ini mengungkap apa yang melatar-belakangi kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran yang berbeda dari tokoh-tokoh tafsir *mainstream* lainnya.

Kerangka epistemologis membantu penulis untuk mengkaji secara filosofis tentang asal usul, metode, serta validitas sebuah pengetahuan, dalam hal ini tokoh al-Marāghī dan Hamka. Dengan menggali struktur epistemologi al-Marāghī dan Hamka akan diketahui pilihan sumber rujukan keduanya. Setelah mengetahui sumber rujukan, akan terlihat bagaimana langkah-

langkah metodologis yang digunakan keduanya dalam memproduksi penafsiran disertai dengan bentuk-bentuk penafsirannya. Selanjutnya penulis akan menyimpulkan bagaimana konsep validitas kebenaran yang dipegang oleh kedua tokoh tersebut sehingga dapat melahirkan bentuk penafsiran yang anti *mainstream*.

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang membahas mengenai etika seorang murid kepada gurunya dalam kisah Khidir dan Musa. Banyak penafsiran yang melihat ayat ini sebagai sebuah legitimasi untuk patuh dan tunduk kepada guru. Namun dengan penelitian ini, penulis ingin melihat Kisah Khidir dan Musa menggunakan kerangka epistemologi karena ada beberapa mufasir yang melihat sisi lain dari ayat-ayat ini, yaitu kewajiban seorang murid untuk memiliki nalar kritis. Penelitian ini nantinya akan dikaji dengan menggunakan perspektif Tafsir *al-Marāghī* dan Tafsir *Al-Azhar*.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan pembahasan, maka penulis membatasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk epistemologi penafsiran Nalar kritis al-Marāghi dan HAMKA dalam kisah Khidir dan Musa?
2. Bagaimana konsep validitas tafsir yang dipegang oleh kedua mufasir tersebut?

### C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Mengetahui bentuk-bentuk epistemologi penafsiran nalar kritis al-Marāghi dan HAMKA dalam kisah Khidir dan Musa.
2. Mengetahui konsep validitas tafsir yang dipegang oleh kedua mufasir tersebut.

Berikut adalah beberapa manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan baru dan memperluas pengetahuan dalam bidang keilmuan Islam, terutama di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi, baik sebagai sumber primer maupun sumber sekunder, untuk menyelesaikan berbagai masalah akademik yang berkaitan dengan studi Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi tentang penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam kajian epistemologis dan metodologis.

#### D. Telaah Pustaka

##### 1. Epistemologi Tafsir

Beberapa tulisan yang membahas tentang epistemologi tafsir, antara lain seperti tulisan milik Wely Dosen dengan judul “*Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibn Katsir*” menekankan pentingnya penggunaan metodologi dalam memahami Al-Qur'an. Menurutnya untuk memahami serta menafsirkan sebuah ayat dalam Al-Qur'an dibutuhkan seperangkat metodologi yang tersruktur.<sup>10</sup> Dalam hal ini, Ibn Katsir menggunakan metode yang prosesnya melibatkan *tafsir bil ma'tsur* (berdasarkan hadits dan riwayat) dan *tafsir bil ra'yi* (berdasarkan penilaian rasional). Dengan demikian,

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 12.

Ibn Katsir memanfaatkan beragam metode dalam proses memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif.<sup>11</sup>

Ahmad Zaenal Abidin dalam tulisannya “*Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Farid Esack*” membahas pendekatan epistemologi yang digunakan oleh Farid Esack dalam menafsirkan Al-Qur'an. Esack menekankan pentingnya mempertimbangkan realitas sosial, agama, budaya, dan politik di Afrika Selatan, bukan hanya dari sisi teks Al-Qur'an saja. Selain itu juga, latar belakang epistemologi Esack terbentuk melalui pembacaannya terhadap karya-karya ilmiah klasik dan kontemporer, serta melalui penggabungan sudut pandang *bayani-tekstual* dan *burhani-empiris*. Pendekatan ini memungkinkannya untuk menghasilkan sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Senada dengan Abidin, Didik Saepudin mengatakan bahwa K.H Shaleh Darat menulis kitab *Fayd Ar-Rahman* terdiri atas Al-Qur'an, Hadits, serta kitab-

---

<sup>11</sup> Wely Dozen. “Epistemologi Tafsir Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibn Katsir” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 10, 2019, hlm. 147-159.

<sup>12</sup> Ahmad Zaenal Abidin, “Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Farid Esack”, *Jurnal Theologia*, vol. 24, 2013, hlm. 5-36.

kitab tafsir klasik.<sup>13</sup> Penulisan *Fayd Ar-Rahman* juga dituliskan secara sistematis sesuai dengan susunan *mushaf*, yang dimulai dengan penjelasan nama surat, jumlah, serta spesifikasi turunnya ayat, setelahnya barulah dijelaskan makna suatu ayat secara lugas. Kitab ini terdiri dari dua jilid yang mencakup surat al-Fatihah hingga surat an-Nisa'. Penulisan aslinya menggunakan bahasa Arab, namun juga disertakan terjemahan dalam tulisan pegon untuk mempermudah pemahaman dan penyebaran ajaran Al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim Indonesia yang tidak fasih berbahasa Arab. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar Al-Qur'an tetap menjadi pedoman dan petunjuk bagi mereka.<sup>14</sup>

## 2. Kisah Khidir dan Musa dalam Al-Qur'an.

Kemudian tulisan yang membahas tentang Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82. Antara lain seperti tulisan yang dimuat dalam *Jurnal Al-Manar* dengan judul "Figur Peserta Didik Ideal Dalam

---

<sup>13</sup> Misbahus Surur, "Corak dan Metode Tafsir Faiḍ al-Raḥmān Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar as-Samarani (1820-1903)", Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2011, hlm. 41.

<sup>14</sup> Didik Saepudin. "Epistemologi Tafsir Nusantara : Studi Atas Tafsir Fayd Ar-Rahman Karya K.H Shaleh Darat", *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, vol. 7, 2019, hlm. 1-24.

Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78" yang ditulis oleh Radila, Padji Pathurrahman, dan Akmal Rizki Gunawawan, ditegaskan bahwa kisah Khidir dan Musa dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 mengandung banyak ibrah yang dapat diambil, seperti pentingnya kesabaran, ketekunan dalam mengejar ilmu, adab terhadap guru, dan penerapan akhlak yang baik ketika sedang menuntut ilmu. Pertemuan antara keduanya juga memberikan wawasan baru tentang pentingnya mencari sumber informasi dalam memperluas pengetahuan, seperti yang ditunjukkan oleh Musa. Meskipun Musa adalah seorang pemimpin, dia tetap memiliki semangat untuk terus belajar dan mencari ilmu, bahkan berguru kepada Khidir.<sup>15</sup>

Selanjutnya, tulisan milik Waffa Ruhul Barakah yang berjudul "*Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern*", dituliskan bahwa dalam surat Al-Kahfi ayat 65-79 terdapat ajaran tentang adab seorang murid ketika dalam pembelajaran. Hal ini mencakup niat baik ketika mencari ilmu, memilih seseorang bijaksana

---

<sup>15</sup> Pathurrahman, Pajri, and Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, "Figur Peserta Didik Ideal Dalam Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-78." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 12.1, 2023, hlm. 79-92.

sebagai guru, membersihkan diri dari sifat buruk, fokus pada ilmu, patuh dan hormat pada guru, serta persiapan materi pembelajaran. Implementasi etika ini dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan memulai belajar dengan niat beribadah kepada Allah, memilih guru sebagai panutan, menjaga *tawaḍu'*, kesabaran, dan kesantunan terhadap guru, serta mematuhi perintah guru selama dalam hal kebaikan. Semua ini mencerminkan prinsip etika yang diperintahkan dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-70.<sup>16</sup>

Selaras dengan tulisan sebelumnya, Ahmad Ridhowi, Mukromin, Rifki Muntaqo, Dan Ngatho'illah Linnaja dalam tulisan mereka yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Kisah Nabi Musa Berguru Kepada Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an Suratal-Kahfi Ayat 65-82*" menyampaikan bahwa Pendidikan karakter mencakup pembentukan budi pekerti, moral, dan akhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Kisah Nabi Musa belajar kepada Nabi Khidir dalam surah Al-Kahfi ayat 65-82 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter Islam seperti *tawaḍu'* atau kesederhanaan,

---

<sup>16</sup> Waffa Ruhul Barakah. "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65-70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, vol. 9.1, 2020, hlm. 93-108.

kesabaran, ketekunan dalam menuntut ilmu, kepedulian sosial, komunikasi yang baik dan santun, sifat pemaaf, serta tawakal (berserah diri kepada Allah). Dalam proses ini, peran seorang pendidik yang memiliki kepribadian baik dan dapat dijadikan teladan oleh peserta didik sangat penting dalam membentuk karakter mereka.<sup>17</sup>

### 3. Tafsir *al-Marāghī* dan *Al-Azhar*.

Beberapa tulisan yang membahas terkait Tafsir *al-Marāghī* dan *Al-Azhar* seperti tulisan yang memiliki judul “*Metodologi dan Karakteristik penafsiran Al-Maraghi dalam kitab tafsir Al-Marāghī (kajian atas Q.S Al-Hujurat ayat 9)*” oleh Fithrotin yang menyoroti pentingnya Tafsir *al-Marāghī* dalam konteks problematika kontemporer. Menurut Fithrotin, Tafsir ini memiliki relevansi dengan perkembangan zaman seperti saat ini dan tidak memiliki kecenderungan kepada salah satu madzhab tertentu.<sup>18</sup> Corak penafsiran yang dominan dalam Tafsir *al-Marāghī* adalah corak *al-adabi al-ijtima’i*

---

<sup>17</sup> Ridhowi, Ahmad, and Rifqi Muntaqo. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Kisah Nabi Musa Berguru Kepada Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 65-82", *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, vol. 21.2, 2020, hlm. 58-70.

<sup>18</sup> Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), hlm. 618.

sesuai dengan pengalaman yang terjadi di lingkungan hidup al-Marāghi. Ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut tidak hanya menghadirkan pemahaman teks secara tradisional, melainkan juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.<sup>19</sup>

Kemudian tulisan yang membahas Tafsir *Al-Azhar* oleh Taufik C.H, Alber Oki, dan Lina Erlina yang berjudul “*Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*”, mengatakan bahwa corak pemikiran kalam yang digunakan Hamka dalam tafsirnya adalah “corak rasional”.<sup>20</sup> Corak tersebut menunjukkan dinamika manusia yang tegas dalam mempertahankan fundamental agama, namun memerlukan pemahaman baru tentang waktu dan pekerjaan, sehingga dinamisme dan kemandirian membawa pada manfaat yang lebih besar.<sup>21</sup>

Dari kajian yang sudah ada sejauh penelusuran penulis belum ada karya terpublikasi yang secara khusus membicarakan aspek nalar kritis dalam penafsiran kisah

---

<sup>19</sup> Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, vol.1.2, 2018, hlm. 107-120.

<sup>20</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak pemikiran kalam tafsir Al-Azhar: sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam* (Jakarta : Pustaka Panjimas), 1990, hlm. 179.

<sup>21</sup> Taufik, C. H., Alber Oki, and Lira Erlina. “Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”, *ZAD Al-Mufassirin*, vol.1 no.1, 2019, hlm. 129-140.

Khidir dan Musa dalam Q.S Al-Kahfi [18]:65-77 dari perspektif Tafsir *al-Marāghi* dan *Al-Azhar*.

## E. Kerangka Teori

Epistemologi terdiri dari dua kata, yaitu *episteme* dan *logos*. Kata *episteme*” diambil dari bahasa Yunani yang berasal dari kata kerja “*epistamai*” yang artinya mendudukan, menempatkan, atau meletakkan. Secara istilah “*episteme*” berarti pengetahuan sebagai upaya untuk meletakkan suatu pada tempatnya.<sup>22</sup> Sedangkan kata *logos* memiliki arti pengetahuan atau teori. Epistemologi sendiri merupakan sebuah kajian filsafat yang mempertanyakan bagaimana cara mendapatkan sebuah pengetahuan serta metode apa saja yang digunakan dalam menemukan serta memperoleh pengetahuan tersebut.<sup>23</sup>

Kajian epistemologi ini berkaitan dengan hakikat ilmu pengetahuan, asumsi-asumsi yang mendasarinya, serta dasar-dasar dari pertanyaan mengenai bagaimana sebuah ilmu pengetahuan lahir dan dikembangkan oleh

---

<sup>22</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18.

<sup>23</sup> Rosida hanum. “Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Sains” *Taffaham : Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2022, hlm. 88.

individu.<sup>24</sup> Persoalan utama dalam epistemologi adalah bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan. Seseorang dapat dikatakan memiliki pengetahuan ketika dia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologi yang mendasari ilmu pengetahuan tersebut. Dalam epistemologi, makna pengetahuan adalah agar manusia dapat membedakan satu bidang ilmu dengan bidang ilmu yang lainnya.<sup>25</sup>

Pembatasan kajian epistemologi pada konsepsi asal-usul atau sumber pengetahuan secara konseptual-filosofis memang dapat menimbulkan kesan seolah-olah pembahasan epistemologi hanya terbatas pada sumber dan metode pengetahuan. Bahkan seringkali, kajian epistemologi diidentikkan hanya dengan metode pengetahuan. Padahal sebenarnya cakupan epistemologi jauh lebih luas dari pada itu.<sup>26</sup> Menurut A.M Saefudin, epistemologi meliputi pertanyaan-pertanyaan yang mendasar, seperti apa itu ilmu pengetahuan, dari mana

---

<sup>24</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, hlm. 18.

<sup>25</sup> Rizal Mustansyir, *Ilmu Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Hlm. 50.

<sup>26</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 102.

asal usulnya, apa hakikatnya, serta bagaimana membangun validitas kebenaran ilmu pengetahuan tersebut. Semua permasalahan tersebut dapat diringkas dalam dua poin utama; masalah sumber pengetahuan dan validitas kebenarannya.

Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mengkaji tentang hakikat ilmu serta asal usul pengetahuan secara khusus. Sedangkan istilah tafsir digunakan untuk menjelaskan atau mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam sebuah teks. Namun jika tafsir dipandang sebagai sebuah produk, maka dapat diartikan sebagai hasil pemikiran mufasir dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu.<sup>27</sup> Epistemologi tafsir akan mengkaji asal-usul pengetahuan mufasir serta menguji validitas kebenarannya. dengan demikian, penelitian ini akan berusaha menjelaskan tentang sumber, metodologi dan validitas pengetahuan yang dimiliki oleh Al-Marāghī Dan Hamka terkait penafsiran mereka tentang penafsiran nalar kritis yang termuat dalam kisah Khidir dan Musa.

Pendekatan epistemologi yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengkategorikan sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran serta validitas

---

<sup>27</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 10.

kebenaran yang dilakukan oleh Al-Marāghī Dan Hamka. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penerapan pendekatan ini, antara lain:

1. Menganalisis sumber-sumber penafsiran yang dimiliki oleh kedua mufasir tersebut
2. Menentukan metode yang digunakan oleh kedua mufasir tersebut dalam memahami teks
3. Mengkategorikan konsep validitas kebenaran yang dianut oleh kedua mufasir tersebut.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini secara jelas masuk kedalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), dimana pendekatan penelitian mengandalkan berbagai literatur yang relevan, termasuk buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode ini melibatkan pembacaan dan analisis terhadap berbagai teori dan pandangan yang ada sebagai dasar untuk mengumpulkan data, menyimpulkan dan menetapkan temuan.<sup>28</sup>

Selain itu, penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis merupakan suatu metode yang

---

<sup>28</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 185.

digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan satu sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang. Dalam konteks ini, peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk epistemologi pemikiran al-Marāghī dan Hamka dalam kisah Khidir dan Musa secara deskriptif, dengan tujuan untuk memahami sumber rujukan, metodologi, dan validitas kebenaran yang dipegang keduanya.

## 2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, terdapat dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang menjadi fokus dalam penelitian. Sumber data primer nantinya akan menjadi dasar utama dalam analisis dan pembahasan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *al-Marāghī* dan Tafsir *Al-Azhar*.

Sementara itu, sumber data sekunder adalah data pendukung yang memperkuat analisis penelitian. Sumber data sekunder ini tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian, tetapi memiliki kaitan yang mendukung dalam menganalisis dan membahas hasil penelitian. Contoh sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain seperti jurnal, majalah, artikel,

buku-buku, dan internet yang tidak terkait secara langsung dengan tema yang akan dibahas.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses yang sistematis dan standar untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, sesuai dengan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui membaca buku-buku, teori dan literatur yang berkaitan dengan Epistemologi Tafsir dan Q.S Al-Kahfi [18]:65-77. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri kitab-kitab tafsir, buku-buku baik primer maupun sekunder yang relevan dengan tema penelitian.

### **4. Tehnik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau lisan dari subjek yang diamati.<sup>29</sup> Pendekatan deduktif digunakan untuk menemukan pola pemikiran

---

<sup>29</sup> Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4.

tokoh yang bersifat umum kemudian ditari kesimpulan dalam konteks yang lebih khusus.<sup>30</sup> Metode ini diterapkan untuk mengambil kesimpulan dari berbagai sumber data penelitian, terutama kitab tafsir yang ditulis oleh al-Maraghi dan Hamka, serta kisah Khidir dan Musa dalam Al-Qur'an.

Langkah-langkah yang diambil untuk untuk mengolah data adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema penelitian.
- b. Menentukan kitab tafsir yang akan menjadi fokus dalam membahas tema tersebut.
- c. Menganalisis bentuk-bentuk epistemologi penafsiran tokoh yang dipilih, termasuk sumber rujukan penafsiran, metodologi, dan konsep validitas kebenaran tafsir yang dianut.
- d. Menghubungkan metodologi dengan ayat-ayat yang relevan dengan tema penelitian.
- e. Membahas penafsiran ayat-ayat tersebut sesuai dengan kitab tafsir yang telah ditentukan.
- f. Menyusun pembahasan sesuai dengan urutan masalah penelitian.

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1989), hlm.42.

- g. Memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini terbagi menjadi 5 BAB, adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menggambarkan urgensi nalar kritis sebagai topik penelitian rumusan masalah diperlukan untuk memberikan batas penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian. pada sub bab selanjutnya telaah pustaka dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang biografi Ahmad Mustafa Al-Marāghī dan Hamka, latar belakang pemikiran serta karya keduanya.

BAB III membahas serta menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bentuk-bentuk penafsiran nalar

kritis Al-Marāghī dan Hamka yang terdiri atas sumber rujukan serta metodologi penafsiran yang digunakan keduanya.

BAB IV membahas bentuk-bentuk penafsiran nalar kritis dalam Tafsir *al-Marāghī* dan Tafsir *Al-Azhar* serta menjawab rumusan masalah kedua tentang konsep validitas kebenaran yang dipegang oleh kedua mufasir tersebut dalam penafsiran kisah Khidir dan Musa.

BAB V merupakan bagian penutup, yang berisi kesimpulan, kritik serta saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa poin penting yang menjadi jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Epistemologi penafsiran al-Marāghi dan Hamka terhadap kisah Khidir dan Musa dalam Q.S Al-Kahfi ayat 65-77 dalam kitab Tafsir *Al-Marāghi* dan Tafsir *Al-Azhar* dipetakan menjadi tiga bagian yakni sumber penafsiran, metodologi penafsiran serta validitas penafsiran. Sumber penafsiran yang digunakan dalam Tafsir *Al-Marāghi* bersumber dari ayat Al-Qur'an berdasarkan ayat Al-Qur'an dengan tema serupa, kemudian bersandar kepada Hadits Rasulullah saw, pemikiran para sahabat dan para *tabi'in*. Selain itu, ia juga menggunakan akal pikirannya dalam membuat suatu penafsiran. Sedangkan sumber penafsiran yang digunakan Hamka dalam

Tafsir *Al-Azhar* bersumber dari teks-teks Al-Qu'an dan teks-teks Hadits.

Kemudian, metode penafsiran yang digunakan oleh Al-Marāghi dan Hamka memiliki perbedaan. Metode penafsiran yang digunakan oleh Al-Marāghi dalam penafsirannya cenderung menggunakan metode *ijmali*, Sedangkan metode penafsiran yang dilakukan oleh Hamka adalah metode *tahlili*. Keduanya menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat yang tercantum dalam *mushaf*, mulai dari penjelasan kosa katanya, *asbabun nuzul*, *munasabah ayat*, dan lainnya.

2. Konsep validitas kebenaran penafsiran yang dipegang al-Maraghi dan Hamka memiliki perbedaan dan persamaan. Konsep validitas tafsir yang dipegang oleh Al-Marāghi memiliki kecenderungan terhadap teori kebenaran koherensi atau teori yang mengutamakan keselarasan sebuah pernyataan dengan pernyataan terdahulu. Sedangkan konsep validitas tafsir yang dipegang Hamka memiliki kecenderungan kepada kebenaran korespondensi atau teori yang lebih

mengutamakan keselarasan pernyataan dengan fakta empiris. Di sisi lain, keduanya memiliki kecenderungan yang sama terhadap teori kebenaran pragmatis, hal ini dikarenakan keduanya sama-sama memiliki corak *adabi al-ijtima'i*.

## B. Kritik dan Saran

1. Penulis menyadari bahwasannya penilaian ini masih memiliki banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari para pembaca agar penelitian ini menjadi lebih baik lagi serta layak untuk dijadikan sebagai referensi.
2. Penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta dapat mengaplikasikan beberapa isi dari penelitian ini terkait sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid kepada guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. *Epistemologi Tafsir al-Quran Farid Esack*. Jurnal Theologia, vol. 24.1, 2013.
- Amasiroh, Imas Imas, and Bashori Achmad Imam Bashori. *Lgbt Dalam Al-Quran: Kajian Tematik Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Bin Mustafa Al-Maraghi*. Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah, vol. 5.2, 2020.
- Anshari, Farhan Ahsan, and Hilmi Rahman. *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*. Jurnal Iman Dan Spiritualitas, vol. 1.1, 2021.
- Chusna, Nur Kholifah. *Epistemologi Tafsir Sinar Karya HA Malik Ahmad*. Yayimlanmamış Doktora Tezi. UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas, 2019.
- Dozan, Wely. *Epistemologi tafsir klasik: Studi analisis pemikiran Ibnu Katsir*. Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, vol. 10.2, 2019.
- Fauzi, Nasrul, and Ibnu Chudzaifah. *Konsep Pendidikan Dalam Kisah Nabi Musa as. Dan Nabi Khidir as. (Telaah QS. al-Kahfi ayat 65-82 Dalam Tafsir Al-Mishbah)*. Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam 3.1, 2017.
- Fisher, A. *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.

- Fithrotin. *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi*. Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir 1.2, 2018.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Hazri, Irfan. *KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Studi Analisis Penafsiran Term Qawlan)*. Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024.
- Izzan, Ahmad. *Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah*. Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 6.2, 2022.
- Luthfiyyah, Nafisatul. *PESAN MORAL DALAM KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR (Analisis Tafsir Ibnu Katsir QS. Al-Kahfi: 60-82)*, 2021.
- Mahrani, Nana. *Metode Tafsir Modern: Al-Manār, Al-Marāghi, dan Al-Misbāh*. Hikmah 12.1, 2015.
- Malkan, Malkan. *Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis*. HUNAFa: Jurnal Studia Islamika 6.3, 2009.
- Al-Maraghi, A. Musthofa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Nurdin, Hasan. *KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MARAGHI DAN IBNU*

KATSIR. Diss. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019.

Putri, Ananda Rizki Prianka, et al. *Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Gunung Djati Conference Series. Vol. 29. 2023.

Rahman, Habib. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian QS Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*. Diss. UIN SUNAN KALIJAGA, 2013.

Ritonga, Yuni Safitri. *METODE DAN CORAK PENAFSIRAN AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI (Kajian Terhadap Tafsir Al-Maraghi)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Rohmah, Kahfiati Nafrida. *nilai etika pendidikan islam dalam kisah nabi musa dan nabi khidir (kajian qs al-kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-wasith)*. Diss. IAIN PONOROGO, 2021.

Rohmaniyah, Inayah, dkk. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Rosyidah, M. U., Alfa, F., & Dewi, M. S. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an*. Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 2020.

Sudarmin, J. *Epistemologi Dasar : Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 2002.

Umar, Ratnah. *"Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)."* AL ASAS 2.1, 2019.

Wardana, Rudik. *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Tafsir Al-Maraghi.* Diss. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2021.

Widiastuti, Erna. *Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Berziarah Ke Baitullah Dalam Al Qur'ansurat Al Hajj Ayat 27.* Diss. IAIN KUDUS, 2023.